

Internalisasi Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKMB)

*Iskandar¹, Dedi Setiawan², Muhammad Saidun Anwar³

^{1,2,3} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

E-mail: iskandarajjha225@gmail.com

Article History: Submission: 2025-03-15 || Accepted: 2025-06-11 || Published: 2025-06-18

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-03-15 || Diterima: 2025-06-11 || Dipublikasi: 2025-06-18

Abstract

This research investigates the integration of Islamic values within a culturally diverse learning environment at PKBM Flamboyan, located in Kampung Negeri Baru, Umpu Semenguk District, Way Kanan Regency. Employing a descriptive qualitative design and a case study methodology, the data were collected through direct observations, in-depth interviews with seven primary informants, and the examination of both religious and administrative records. The study reveals that Islamic values are instilled through structured routines such as group prayers, memorization of supplications, Qur'anic studies, and religious lectures that incorporate universal principles like tolerance and social accountability. These educational practices have proven effective in nurturing inclusive behaviors, interfaith harmony, and intercultural awareness among learners from diverse religious backgrounds. Theoretically, this study contributes to the development of a multicultural-based Islamic education framework within non-formal educational settings. Furthermore, it addresses the scarcity of empirical studies on Islamic pedagogy in pluralistic contexts and suggests policy directions for more adaptive and context-sensitive religious education initiatives.

Keywords: *Internalization; Multicultural; Islamic Religious Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses penanaman nilai-nilai Islam dalam lingkungan pendidikan yang beragam secara budaya di PKBM Flamboyan, yang berlokasi di Kampung Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tujuh narasumber utama, serta telaah dokumen keagamaan dan administratif. Hasil temuan menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui berbagai aktivitas rutin seperti shalat berjamaah, hafalan doa, pembelajaran Al-Qur'an, dan ceramah keagamaan yang menanamkan nilai-nilai universal seperti toleransi dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun sikap inklusif, solidaritas antarumat beragama, dan pemahaman lintas budaya di kalangan peserta didik dari latar belakang kepercayaan yang berbeda. Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kontribusi pada pengembangan model pendidikan agama berbasis multikultural di lembaga pendidikan nonformal, sekaligus mengisi kekosongan kajian empiris terkait praktik pedagogi Islam dalam konteks masyarakat majemuk. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk perumusan kebijakan pendidikan agama yang lebih kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci: *Internalisasi; Multikultural; Pendidikan Agama Islam.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, kepribadian, dan sistem nilai yang dianut oleh individu di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan agama Islam, proses internalisasi nilai-nilai keislaman menjadi elemen kunci dalam mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial yang beragam (Al-Attas, 2019). Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati dalam masyarakat majemuk.

Keberagaman budaya, etnis, dan agama yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) tidak hanya dituntut menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membangun sikap toleran, inklusif, dan adaptif terhadap perbedaan. Pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikultural menjadi semakin relevan, mengingat fenomena intoleransi dan konflik berbasis identitas masih menjadi isu yang cukup menonjol di berbagai daerah. Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan partisipasi aktif dalam membangun harmoni antar kelompok masyarakat (Banks, 2009). Sementara itu, internalisasi nilai-nilai keislaman dalam lingkungan multikultural menuntut strategi yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek praksis kehidupan siswa. Konsep internalisasi merujuk pada proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian dari sistem keyakinan dan perilaku seseorang (Tilaar, 2004).

Beberapa studi sebelumnya (Misrawi, 2017; Sa'diyah & Firmansyah, 2021) menekankan pentingnya integrasi antara nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, rahmatan lil 'alamin, dan ukhuwah insaniyah dalam pendidikan berbasis keberagaman. Namun, kajian tersebut umumnya terfokus pada lembaga pendidikan formal, sehingga masih terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasi dalam institusi pendidikan nonformal seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang memiliki karakteristik peserta didik yang sangat heterogen. Penelitian terbaru oleh Munastiwi dan Supriyanto (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dikembangkan secara partisipatif dan responsif terhadap konteks sosial peserta didik mampu menumbuhkan kesadaran pluralisme dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan madrasah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hassan et al. (2022) dalam studi lintas budaya yang menyoroti pentingnya pendekatan interkultural dalam pengajaran nilai-nilai Islam di masyarakat majemuk. Penelitian-penelitian ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran agama yang bersifat kontekstual tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

PKBM Flamboyan di Way Kanan menjadi contoh menarik karena berhasil menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam lingkungan dengan latar belakang siswa yang beragam secara agama dan budaya. Keberhasilan PKBM ini dalam membangun harmoni dan toleransi antar peserta didik mengisyaratkan adanya praktik pendidikan agama Islam yang inklusif dan multikultural. Hal ini sejalan dengan temuan dari Farid & Nurhidayati (2020) yang menekankan peran sentral fasilitator pendidikan dalam membentuk kultur dialogis dan empatik di ruang-ruang belajar nonformal. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam diterapkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang beroperasi dalam konteks multikultural. Sebagian besar literatur masih terfokus pada madrasah dan sekolah formal, sementara dinamika sosial dan tantangan pedagogis di PKBM masih jarang diangkat dalam kajian ilmiah. Inilah celah kajian (research gap) yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu dengan menghadirkan pemahaman empiris tentang praktik internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan belajar nonformal yang plural.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan di PKBM Flamboyan, serta menelaah strategi, pendekatan, dan dampaknya terhadap sikap keberagaman siswa. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan agama Islam yang kontekstual, tetapi juga menjawab kebutuhan kebijakan pendidikan agama yang adaptif terhadap realitas sosial-budaya Indonesia yang majemuk.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam konteks, makna, dan dinamika sosial-budaya yang melatarbelakangi praktik internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan PKBM Flamboyan. Lokasi penelitian berada di Kampung Negeri Baru, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, dengan fokus pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Flamboyan yang memiliki keberagaman latar belakang peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan yang rutin diselenggarakan

di PKBM. Wawancara dilakukan terhadap tujuh informan utama yang terdiri atas pengelola, fasilitator PAI, dan peserta didik dari latar belakang agama yang berbeda. Studi dokumentasi meliputi catatan kehadiran, silabus PAI, serta materi ceramah dan kegiatan keislaman yang terdokumentasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Data dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang muncul dari data empiris. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis berdasarkan kerangka konseptual pendidikan multikultural dan internalisasi nilai. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai strategi, tantangan, dan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai Islam di lingkungan belajar nonformal yang multicultural.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam di PKBM Flamboyan berlangsung melalui pendekatan yang terencana dan menyatu dalam keseharian peserta didik. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui praktik langsung dalam keseharian, seperti kegiatan pembukaan kelas dengan doa, pembiasaan sikap sopan santun, serta interaksi yang menumbuhkan rasa saling menghargai. Salah satu fasilitator menyampaikan bahwa:

"Kami mulai dari hal kecil, seperti memberi salam setiap pagi dan mendoakan sebelum belajar. Itu cara kami menanamkan nilai yang pelan-pelan tertanam di hati anak-anak."

Materi ajar yang dipilih oleh fasilitator juga memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pemahaman nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan multikultural. Kisah-kisah Islami yang bersifat universal dan tidak sektarian digunakan untuk mengilustrasikan nilai moral, seperti kejujuran, kerja sama, dan kepedulian. Seorang peserta didik mengatakan bahwa:

"Saya suka cerita tentang Nabi karena banyak pelajaran hidup yang bisa saya ambil, dan itu tidak hanya untuk orang Islam saja."

Kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan PKBM menjadi media efektif dalam memperkuat pembelajaran nilai keislaman secara kolektif. Tidak hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi pengajian menjadi wadah membangun komunitas pembelajar yang reflektif dan partisipatif. Pelatihan keterampilan seperti menjahit dan bertani juga dikaitkan dengan nilai-nilai kerja keras dan kesederhanaan dalam Islam. Salah satu pengelola menyatakan bahwa:

"Kami mengajarkan agama tidak hanya di kelas, tapi juga saat anak-anak berkegiatan. Bahkan saat menanam sayur, kami ajarkan pentingnya amanah dan tanggung jawab."

Literasi keagamaan diperkuat dengan pendekatan reflektif, yaitu melalui tugas menulis jurnal harian yang berisi pengalaman pribadi terkait nilai-nilai Islam yang sedang dipelajari. Tugas ini mendorong peserta didik untuk mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan mereka sehari-hari. Seorang siswa mengatakan bahwa:

"Saya menulis tentang pengalaman membantu tetangga yang sakit, karena itu menurut saya bagian dari menolong sesama seperti yang diajarkan di sini."

Dalam proses pembelajaran, metode diskusi dan dialog terbuka menjadi sarana utama untuk menyampaikan serta mendalami nilai-nilai universal Islam. Peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pandangan mereka dan menyandingkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Seorang fasilitator menjelaskan bahwa:

"Kami tidak menggurui, kami lebih banyak mendengarkan dan berdiskusi. Dengan begitu, anak-anak merasa dihargai dan lebih terbuka."

Interaksi antar peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya juga turut mendukung proses internalisasi nilai. Sikap inklusif yang dibangun di dalam kelas menciptakan rasa saling percaya dan menghormati satu sama lain. Seorang siswa non-muslim mengatakan bahwa:

"Saya merasa diterima di sini. Saya tetap bisa ikut kegiatan dan tidak pernah merasa dibedakan. Ini membuat saya nyaman dan senang belajar."

Strategi fasilitator dalam menanamkan nilai tidak terlepas dari pembiasaan sikap positif dan keteladanan. Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral. Salah satu fasilitator menegaskan bahwa:

"Kami tidak bisa hanya menyuruh, kami harus menjadi contoh. Anak-anak akan meniru, bukan hanya mendengar."

Peran komunitas sekitar juga sangat mendukung keberhasilan proses pendidikan ini. Orang tua, pengurus PKBM, dan tokoh masyarakat secara aktif terlibat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran nilai. Mereka berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, serta menjaga hubungan harmonis antarwarga. Seorang tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa:

"Kami ingin anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang damai, tidak saling mencurigai. Pendidikan agama harus membawa kedamaian, bukan memecah."

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai Islam di PKBM Flamboyan berlandaskan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya dialog, pengalaman, dan keteladanan. Pendekatan ini tidak memaksakan dogma, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memaknai ajaran Islam secara personal dan sesuai konteks sosial mereka. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter inklusif dan toleran. Temuan ini mempertegas bahwa pendidikan agama Islam yang kontekstual dapat diimplementasikan secara efektif dalam lembaga nonformal yang multikultural. Praktik yang dilakukan PKBM Flamboyan dapat menjadi model pendidikan nilai yang adaptif terhadap keberagaman, serta relevan untuk diterapkan di berbagai wilayah lain yang memiliki kompleksitas sosial serupa.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang disampaikan menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di lingkungan pendidikan nonformal. Pendekatan ini berakar pada prinsip-prinsip pedagogi multikultural yang menekankan inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengembangan kesadaran kritis peserta didik (Banks, 2009; Nieto, 2010). Dalam konteks PKBM Flamboyan, nilai-nilai Islam tidak ditransmisikan secara dogmatis, tetapi dibingkai dalam pengalaman sosial sehari-hari peserta didik yang beragam. Internalisasi melalui praktik langsung, seperti pembiasaan salam, doa bersama, dan kerja sama antarpeserta didik, menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pendekatan ini senada dengan gagasan Kolb (1984) bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam pengalaman dan refleksi. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari perilaku nyata, bukan sekadar konsep abstrak.

Kegiatan pengajian mingguan dan pelatihan keterampilan yang diintegrasikan dengan nilai Islam memperkuat model pembelajaran holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini sejalan dengan kerangka *integrated character education* (Lickona, 1991) yang menempatkan pendidikan moral dalam konteks aktivitas nyata. Di PKBM Flamboyan, ini tercermin dalam pembelajaran kontekstual berbasis nilai kerja keras, kesederhanaan, dan tanggung jawab. Dalam perspektif pendidikan multikultural, tujuan utama adalah membentuk individu yang tidak hanya mampu memahami keberagaman, tetapi juga menghargai dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam kehidupan sosial (Banks, 2021). Dalam konteks ini, internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, tanggung jawab sosial, dan saling menghormati menjadi pondasi penting dalam membangun tatanan masyarakat yang damai dan inklusif. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya peserta didik.

Pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti efektif dalam mendukung internalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, ceramah reflektif, dan simulasi peran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2020). Pendekatan ini memperkuat pembelajaran afektif dan psikomotorik, yang sangat relevan dalam pendidikan karakter. Peran guru dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural sangat krusial. Guru berfungsi sebagai fasilitator, model, dan motivator yang harus mampu membangun suasana pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan partisipatif. Guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik,

profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung pengembangan sikap toleransi di kalangan peserta didik (Amin, 2021). Keberhasilan proses internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola keberagaman di kelas secara bijak dan adil.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam berbasis multikultural memiliki peran signifikan dalam meredam potensi konflik sosial. Ketika siswa diberi pemahaman yang komprehensif mengenai keberagaman budaya dan agama, mereka cenderung mengembangkan sikap toleran, tidak mudah terhasut oleh perbedaan, serta mampu menyikapi perbedaan dengan cara yang damai (Rahman, 2021). Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian mutakhir terkait pendidikan agama yang bersifat inklusif di Indonesia. Misalnya, studi oleh Munastiwi dan Supriyanto (2023) serta Hassan et al. (2022) menekankan urgensi pendidikan agama yang mengedepankan dialog serta mampu merespons latar belakang sosial peserta didik secara adaptif. Di PKBM Flamboyan, prinsip-prinsip ini diwujudkan melalui metode pembelajaran yang kontekstual serta berbasis kearifan lokal. Strategi ini juga merefleksikan teori *transformative learning* dari Mezirow (2000), yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam mengubah cara pandang peserta didik berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Nilai-nilai Islam tidak ditanamkan secara indoktrinatif, melainkan melalui proses internalisasi yang bertumpu pada kesadaran pribadi dan interaksi sosial yang konstruktif.

Pendidikan agama dapat berfungsi sebagai instrumen preventif terhadap intoleransi dan radikalisme. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai agama berperan penting dalam pembentukan karakter. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual semata, tetapi juga mengedepankan pembentukan akhlak mulia sebagai manifestasi dari iman yang benar (Yusuf, 2020). Oleh karena itu, pendidikan agama yang dikemas dalam perspektif multikultural mampu menjadi sarana transformatif yang membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan moral yang relevan dalam masyarakat modern. Dialog terbuka antara fasilitator dan peserta didik mendukung terciptanya *learning community* yang menghargai perbedaan dan memperkuat keterbukaan berpikir. Ini mengacu pada prinsip pedagogi kritis Freire (1998) yang mendorong terciptanya kesadaran kritis dan penguatan suara peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Ketika siswa non-muslim merasa nyaman dan diterima, maka nilai toleransi yang diajarkan menjadi nyata dan bermakna. Keteladanan fasilitator juga terbukti sebagai strategi kunci dalam internalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan teori *social learning* Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu belajar dari pengamatan terhadap perilaku orang lain. Fasilitator yang konsisten menunjukkan sikap inklusif dan adil memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam implementasi pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Salah satu tantangan utama adalah heterogenitas tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep keberagaman, yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif, sistematis, dan berkelanjutan (Hasan, 2022). Selain itu, keterbatasan sumber daya, khususnya bahan ajar yang belum sepenuhnya merepresentasikan perspektif multikultural, menjadi kendala dalam mengoptimalkan proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya inovasi dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan keberagaman peserta didik (Zainuddin, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam dalam lingkungan multikultural sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan pembelajaran, kompetensi pendidik, dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan sarana pembelajaran yang inklusif. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum agama Islam menjadi sangat mendesak. Pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural, apabila diimplementasikan secara konsisten dan terarah, diyakini mampu menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan keberagaman di Indonesia, sekaligus membentuk generasi yang religius, toleran, dan berwawasan kebangsaan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses internalisasi nilai-nilai Islam di PKBM Flamboyan berlangsung secara kontekstual, partisipatif, dan dialogis. Strategi yang diterapkan melibatkan pembiasaan sikap dalam aktivitas

keseharian, penggunaan metode reflektif seperti penulisan jurnal, serta pendekatan berbasis komunitas yang mendorong kolaborasi antara peserta didik, fasilitator, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan solidaritas tidak sekadar diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman sosial-budaya. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM memiliki potensi besar dalam mengembangkan model pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan zaman dan konteks lokal. Praktik yang dilaksanakan di PKBM Flamboyan mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai keislaman dan prinsip multikulturalisme, menjadikannya sebagai model pendidikan alternatif yang layak diadopsi di wilayah dengan latar belakang keberagaman serupa.

B. Saran

lembaga pendidikan nonformal diharapkan dapat memperluas adopsi pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif dalam pengajaran agama, dengan memberikan ruang dialog yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan mereka. Perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi fasilitator pendidikan keagamaan agar mampu menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus teladan moral yang sensitif terhadap keberagaman sosial. Kemudian, dukungan dari pemangku kepentingan lokal, termasuk pemerintah daerah dan tokoh masyarakat, sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, harmonis, dan berorientasi pada pembentukan karakter multikultural. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh pendekatan ini terhadap indikator lain seperti kohesi sosial dan keterlibatan warga dalam kegiatan pendidikan berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A. M., Mulia, H., & Asmuri, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam di Sekolah Islam Terpadu. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 52–59. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.744>
- Al-Attas, S. M. (2019). *Islamic Education and Multiculturalism: A Conceptual Approach*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amin, M. (2021). *Pedagogi Islam dalam Pendidikan Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abubakar, A., Hudaya, C., & Adiasa, I. (2023). Penguatan Karakter melalui Budaya Religius dan Nasionalis dalam meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 180–186. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.307>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Banks, J. A. (2009). Multicultural education: Characteristics and goals. In J. A. Banks & C. A. McGee Banks (Eds.), *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed., pp. 3–30). Wiley.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.

- Fitriyanti, R., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 485–491. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.574>
- Hasan, R. (2022). *PKBM dan Pendidikan Nonformal di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan, R., Ahmad, N., & Noor, M. (2022). Dialogic Approaches in Islamic Education in Multicultural Societies: A Comparative Study. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 23–38.
- Husaini, A. (2022). *Islam and Tolerance: A Multicultural Perspective*. Malang: UMM Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyadi, M., Ardan Hanafi, M., Grasella, S., & Safitri, N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan terhadap Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan dalam Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.330>
- Mujib, A. (2021). *Pendidikan Islam dan Keragaman Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Nasution, S. (2020). *Sosiologi Pendidikan: Pendekatan Multikultural*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, F. (2021). *The Role of Islamic Education in Building Tolerance*. Bandung: Mizan.
- Ridiana, P., & Sirozi, M. (2024). Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 342–350. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.571>
- Rahmat, H. (2020). *Dinamika Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- SaldañaRitonga, M. M. N. ., & Halimah, S. (2023). Analisis Kemampuan Guru PAI dalam Merancang Media Pembelajaran Berbasis Digital di MAN 1 Medan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 4(1), 29–32. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i1.234>, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saputra, T. A. (2023). *Strategi Pembelajaran Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bogor: IPB Press.
- Suryani, N. (2021). *Multicultural Islamic Education in Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sutrisno, M. (2020). *Islamic Values and Educational Practices*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii, M. (2020). *Religious Tolerance in Islamic Education: A Case Study*. Semarang: UIN Walisongo Press.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Multicultural Education in Indonesia: Challenges and Strategies*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, M. (2022). *Qualitative Research in Islamic Education*. Jakarta: Pustaka Media.
- Yusuf, I. (2020). *Integrating Multiculturalism in Islamic Schools*. Malang: UMM Press.
- Zainuddin, A. (2021). *Islamic Pedagogy and Diversity: Theory and Practice*. Surabaya: Airlangga University Press.